

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan hal penting untuk diperhatikan guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. Dan berbagai pengalaman dalam menanggulangi kematian ibu dan bayi di banyak Negara, Pelayanan nifas merupakan pelayanan kesehatan yang sesuai standar pada ibu mulai 6 jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan oleh tenaga kesehatan Asuhan masa nifas penting diberikan pada ibu dan bayi, karena merupakan masa krisis baik ibu dan bayi (Hutabarat dan Astuti 2021). Selama masa pemulihan berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan yaitu perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Keadaan patologis pada ibu nifas, salah satu nya ibu yang mengalami luka perineum karena adanya robekan jalan lahir baik karena ruptur maupun karena episiotomy pada waktu melahirkan janin (Purwoastuti dan Walyani 2017).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *World Health organization* (WHO) tahun 2017, mengenai status kesehatan nasional pada capaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan secara global sekitar 380 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas dengan tingkat Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup, sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan dan nifas terjadi di negara-negara kembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Husnalizat 2025),

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki AKI lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya. Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) di tahun 2017 AKI di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2019 sebesar 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini menandakan bahwa di

Indonesia robekan atau rupture perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan, prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan ibu 31-39 tahun sebesar 62%. Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) menginginkan terjadi penurunan angka kematian ibu (AKI) akibat komplikasi besar 307/100.000 kelahiran hidup. Hal ini akan dilakukan dengan mengontrol penyembuhan luka pada robekan perineum (Kemenkes RI, 2020 sitasi Husnalizat 2025).

Berdasarkan data yang diambil di UPTD Puskesmas Tegalgubug pada bulan Januari s/d Maret jumlah persalinan di PONED Puskesmas Tegalgubug berjumlah 16 persalinan dan ibu bersalin dengan luka perineum berjumlah sekitar 12 orang.

Luka perineum akibat persalinan apabila tidak dirawat berpotensi menyebabkan infeksi akibat masuknya bakteri melalui luka bekas jahitan. Bagian yang terinfeksi akan menimbulkan gejala panas, perih, demam, keluar cairan seperti keputihan, bernanah dan kulit akan berwarna merah di sekitar luka (Gusnimar, Veri, dan Mutiah 2021).

Upaya untuk mencegah terjadinya infeksi luka perineum dapat diberikan dengan terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi nonfarmakologis yang dapat diberikan untuk mempercepat penyembuhan luka agar tidak terjadi infeksi adalah menggunakan daun binahong (Triana, Mona dan Susanti 2023).

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan Noviyani et al. (2024) diketahui bahwa daun binahong mengandung senyawa aktif flavonoid, alkaloid, terpenoid, dan saponin. Senyawa aktif flavonoid berperan langsung sebagai anti biotic dengan mengganggu fungsi dari mikroorganisme seperti bakteri dan virus. Aktivitas farmakologi dari flavonoid adalah sebagai anti inflamasi, analgesik, dan anti oksidan. Dalam sebuah penelitian juga menyebutkan bahwa sebagai obat luka, binahong mengandung beberapa kandungan kimia yaitu flavonoid, asam oleanolik, protein, saponin, dan asam askorbat. Kandungan asam askorbat pada tanaman ini penting untuk

mengaktifkan *enzim prolil hidroksilase* yang menunjang tahap hidroksilasi dalam pembentukan kolagen, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa rata-rata waktu penyembuhan ruptur perineum dengan menggunakan perawatan air rebusan daun binahong adalah 6,33 hari dan standar deviasi 0,724 dengan waktu minimum adalah 5 hari dan maksimum 7 hari, sedangkan rata-rata waktu penyembuhan dengan menggunakan perawatan air biasa adalah 8,27 hari dan standar deviasi 0,704 dengan waktu minimum adalah 7 hari dan maksimum 9 hari (Zeranika, Suprihatin dan Indrayani 2022).

Melalui hasil pengamatan penulis, ditemukan banyaknya kejadian persalinan dengan robekan perineum baik secara spontan maupun dengan dilakukan episiotomi. Upaya nonfarmakologis dalam membantu proses penyembuhan luka perineum di masyarakat Tegalgubug dengan menggunakan daun binahong dan daun sirih. Senyawa aktif flavonoid yang terdapat pada tanaman binahong berperan langsung sebagai anti biotic dengan mengganggu fungsi dari mikroorganisme seperti bakteri dan virus. Tanaman binahong tergolong mudah di dapatkan di wilayah Tegal gubung. Namun, pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan dan pengolahan terapi nonfarmakologi dengan menggunakan tanaman binahong masih belum benar dengan cara menumbuk daun binahong kemudian diletakkan ke luka perineum dan menggunakan rebusan binahong yang tidak diganti setiap harinya.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk memberikan asuhan perawatan luka perineum dengan menggunakan daun binahong agar dapat melakukan asuhan dengan benar, menegakkan diagnose secara tepat, sehingga dapat mengetahui penanganan secara cepat dan tepat. Agar luka perineum bisa tertangani dengan benar dan tidak terjadi komplikasi yang lebih serius yaitu menjadi infeksi luka perineum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Ny. R Usia 25 Tahun Dengan Luka Perineum Menggunakan Rebusan Daun Binahong Di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan Kegiatan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Ny. R Usia 25 Tahun Dengan Luka Perineum Menggunakan Rebusan Daun Binahong Di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada ibu nifas ny. R usia 25 tahun dengan luka perineum menggunakan rebusan daun binahong di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada ibu nifas ny. R usia 25 tahun dengan luka perineum menggunakan rebusan daun binahong di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon
- c. Mampu melakukan analisis pada ibu nifas ny. R usia 25 tahun dengan luka perineum menggunakan rebusan daun binahong di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan pada ibu nifas ny. R usia 25 tahun dengan luka perineum menggunakan rebusan daun binahong di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan dan pemberdayaan pada ibu nifas ny. R usia 25 tahun dengan luka perineum menggunakan rebusan daun binahong di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon
- f. Mampu mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan kenyataan di lahan praktik pada ibu nifas ny. R usia 25 tahun dengan luka perineum menggunakan rebusan daun binahong di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan tentang perkembangan ilmu kebidanan dan sebagai pengaplikasian terhadap ilmu yang telah didapatkan selama kuliah khususnya mengenai Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Ny. R Usia 25 Tahun Dengan Luka Perineum Menggunakan Rebusan Daun Binahong Di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon Manfaat Praktis

Sebagai acuan untuk meningkatkan pelayanan kebidanan khususnya mengenai Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Ny. R Usia 25 Tahun Dengan Luka Perineum Menggunakan Rebusan Daun Binahong Di UPTD Puskesmas Tegalgubug Kabupaten Cirebon.